

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penangkaran benih sumber adalah kegiatan menghasilkan benih yang dilakukan oleh produsen benih mulai dari persiapan produksi sampai dengan pemasaran hasil dan melalui tahapan sertifikasi (Amiruddin *et al.*, 2016). Benih merupakan salah satu sarana produksi yang penting untuk diperhatikan dalam kegiatan usahatani karena kualitas benih yang baik akan mampu menunjang peningkatan produksi dan produktivitas. Sarana produksi seperti benih berkualitas merupakan komponen penting dan menjadi tuntutan dalam kegiatan usaha tani. Salah satu inovasi teknologi yang prospektif untuk meningkatkan pendapatan petani melalui usaha tani padi adalah teknologi penangkaran benih padi varietas unggul (Adriansyah dan Sintha, 2019).

Perbenihan merupakan salah satu bagian penting dari pembangunan pertanian, khususnya pada subsektor tanaman pangan. Hal ini karena faktor produksi benih memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan produksi dan produktivitas tanaman (Yolanda *et al.*, 2018). Hasil penelitian Sodikin (2015) dalam Yolanda *et al.*, (2018), menunjukkan bahwa produksi dengan benih padi bersertifikat lebih tinggi dibandingkan produksi dengan benih tidak bersertifikat.

Setiap kelas benih harus memenuhi standar mutu sertifikasi benih yang telah ditetapkan, baik standar pemeriksaan di lapangan dan maupun di laboratorium. Dalam proses produksinya, benih dasar, benih pokok, dan benih sebar tetap mempertahankan identitas maupun kemurnian varietas dan memenuhi standar peraturan produksi benih (Indria *et al.*, 2014). Benih Dasar merupakan keturunan pertama dari Benih Penjenis dengan standar campuran varietas lain 0,0%, sehingga sifat-sifat unggul dari induknya belum banyak mengalami degradasi, dan Benih Pokok merupakan keturunan dari Benih Dasar dengan standart campuran varietas lain 0,1 %, sedangkan Benih Sebar adalah keturunan dari Benih Pokok dengan standar campuran varietas lain 0,5%. Campuran varietas lain yang lebih sedikit mengakibatkan tanaman lebih homogen sehingga saat penyerbukan dapat berlangsung bersamaan, karena varietas lain pada umumnya memiliki umur lebih pendek atau lebih panjang (Wahyu *et al.*, 2015).

Benih bermutu merupakan salah satu komponen teknologi penting dalam keberhasilan usaha agribisnis. Penggunaan benih bermutu dapat dirasakan manfaatnya oleh petani jika didukung oleh ketersediaan yang tepat baik jenis, jumlah dan harganya. Ketersediaan benih yang tepat berdampak kepada petani dapat melakukan penanaman tepat waktu. Hal ini menjadi tujuan utama dalam rangka meningkatkan pendapatan para petani padi sawah (Adriansyah dan Sintha, 2019).

Produksi benih yang bermutu baik merupakan tugas yang pasti memerlukan keterampilan teknik yang tinggi dan investasi finansial yang cukup besar. Selama proses produksi benih, perhatian yang ketat harus diberikan terhadap pemeliharaan kemurnian genetik dan pembentukan

unsur-unsur mutu benih lainnya. Produksi benih harus dilakukan di bawah kondisi yang terbaik dan terorganisasi secara mantap. Hal fundamental dalam setiap program perbenihan adalah kegiatan produksi benih bermutu dari suatu varietas yang superior secara genetik. Penanggung jawab dalam produksi benih harus mengerti aspek-aspek dasar dari reproduksi tanaman. Praktek teknik budidaya yang digunakan dalam produksi baik benih bersari bebas maupun benih hibrida juga harus dipahami dengan baik. Produksi benih bukan hanya menanam dan memanen saja. Bagi yang bertanggung jawab atas produksi benih memerlukan pengertian dasar tentang sebab-sebab menurunnya mutu benih selama proses produksi. Jika penyebabnya diketahui, maka dapat diambil langkah-langkah untuk mengantisipasi lebih dini turunnya mutu benih tersebut di lapang (Ida Ayu, 2016).

Prospek pengembangan sistem produksi benih cukup cerah, hal ini terlihat dari adanya kontinuitas peningkatan permintaan benih padi. Ketersediaan benih berkualitas yang diperlukan petani merupakan hal strategis yang perlu dicermati oleh pemangku kepentingan termasuk pengambil kebijakan guna mendukung keberhasilan budi daya tanaman. Mengingat pentingnya fungsi benih dalam ketahanan pangan, maka penggunaan varietas unggul yang sesuai dengan agroklimat dan preferensi konsumen serta sistem produksi benih bermutu secara berkelanjutan menjadi semakin penting (Adriansyah dan Sintha, 2019).

Memulai usaha penangkaran benih padi bersertifikat, para penangkar banyak menghadapi persoalan diantaranya keterbatasan lahan serta peralatan dalam proses produksi benih padi, seperti alat pengering, pembersih, penjemuran dan tempat penyimpanan. Selain itu, para penangkar biasanya cukup kesulitan dalam memasarkan benih padinya, sehingga harga jual benih tidak sesuai dengan biaya produksi benih itu sendiri. Dampak yang ditimbulkan yaitu tidak sesuainya pendapatan yang diterima para petani penangkar, sehingga tidak banyak petani yang tertarik mengusahakan penangkaran benih padi ini dan lebih memilih hanya mengusahakan padi konsumsi saja (Mita *et al.*, 2018).

Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan salah satu sentra produksi padi utama di Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas sawah di Tahun 2019 seluas 48.831 Ha yang terdiri dari 39.075 Ha sawah irigasi dan 9.756 Ha sawah tadah hujan. Dengan luas sawah tersebut, berdasarkan Laporan Tahunan Dinas Pertanian Ketahanan Pangan dan Perikanan, Kabupaten Sidenreng Rappang membutuhkan kurang lebih 4.635 ton benih padi tiap tahun (Jamaluddin *et al.*, 2021).

Tingkat kebutuhan benih padi yang tinggi di Kabupaten Sidenreng Rappang dan sekitarnya menjadikan usaha produsen benih padi menjadi suatu potensi bisnis yang menjanjikan. Selisih harga gabah untuk calon benih dan harga gabah untuk konsumsi juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para petani untuk menjadi petani penangkar benih. Selain itu, penangkar benih memiliki tingkat resiko yang rendah karena benih padi yang tidak berhasil terjual masih dapat digiling dan dipasarkan dalam

bentuk beras yang merupakan salah satu bahan kebutuhan pokok masyarakat (Jamaluddin *et al.*, 2021).

Perkembangan usaha agribisnis di Indonesia telah membuka wacana baru dalam praktek-praktek agribisnis yang dilakukan terutama oleh petani atau pembudidaya. Salah satu bentuk usaha agribisnis yang cukup banyak dilakukan adalah dengan konsep kemitraan. Beberapa perusahaan mencoba untuk menawarkan konsep kemitraan ini kepada para petani untuk memproduksi suatu komoditas tertentu dan menjamin pemasaran hasil produksinya (Tulus, 2021). Konsep dan pola kemitraan yang ditawarkan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain berbeda-beda. Beberapa hal yang mempengaruhi konsep dan pola kemitraan adalah jenis komoditas yang dibudidayakan, permintaan konsumen dari komoditas yang dibudidayakan, serta pangsa pasar dari komoditas yang dibudidayakan (Kurnianti (2013) dalam Tulus (2021)).

1.2 Perumusan Masalah

Benih bermutu tinggi memiliki banyak kegunaan bagi petani padi produksi karena tingkat kemurnian dan daya tumbuhnya yang tinggi. Benih bermutu tinggi digunakan untuk memproduksi padi yang berkualitas dibandingkan dengan benih biasa. Seiring dengan penanaman yang terus menerus dilakukan, kebutuhan petani akan benih bermutu tinggi semakin meningkat akan tetapi ketersediaan benih bermutu semakin berkurang.

Ketersediaan benih varietas unggul bersertifikat pada saat ini belum dapat memenuhi kebutuhan benih secara optimal, baik dari aspek ketepatan varietas, mutu, jumlah, waktu, lokasi maupun harga. Peranan penangkar atau kelompok penangkar benih dalam penyediaan benih varietas unggul bersertifikat sangat penting tetapi di sisi lain masih memiliki keterbatasan seperti modal usaha dan sumber daya manusia, prasarana dan sarana (Jamaluddin *et al.*, 2021).

Sulawesi Selatan dengan produktivitas benih padi di tahun 2021 sebesar 5.152.871,43 Ton dimana Kabupaten Sidenreng Rappang sebesar 443.799,14 Ton dengan luas lahan pertanian di Sulawesi Selatan yang sebesar 0,99 juta ha (Data BPS, 2022). Subsidi dari pemerintah memang bermanfaat untuk para petani, akan tetapi pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan hanya menyiapkan 2.500 Ton benih bermutu untuk 100.000 ha lahan pertanian yang diprioritaskan, yang artinya tidak setiap petani mendapatkan benih bermutu tersebut. Hal ini mengakibatkan ketersediaan benih bersertifikat di Sulawesi Selatan belum memenuhi kebutuhan petani yang ada di wilayah Sulawesi Selatan. Dampak langsung ke petani pada masalah ini yaitu produksi benih yang ditanam tidak berkualitas tinggi sehingga akan mempengaruhi pendapatan petani penangkar benih.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah yang muncul adalah ketersediaan benih bersertifikat terbatas. Untuk menghadapi masalah ini kemudian diperlukan untuk mencari tahu kegiatan para petani dalam menyediakan benih, sehingga kemitraan, teknik budidaya dan sertifikasi benih. Kabupaten Sidrap sebagai salah satu kota penghasil beras tentunya

memiliki penangkaran lokal di Kelurahan Uluale, Kecamatan Wattang Pulu. Berdasarkan hal diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi usahatani penangkaran benih UD Andhika Tani.
2. Menganalisis pendapatan usaha penangkaran benih dasar UD Andhika Tani & petani mitra penangkaran benih.

1.3 Research Gap (Novelty)

Pada umumnya penelitian yang sudah dilaksanakan berkaitan dengan usahatani produksi benih membahas tentang pendapatan dan kelayakan usaha, kemitraan, dan teknik budidaya.

Didi Kusnadi *et al.*, (2015) yang meneliti analisis usahatani penangkaran benih padi varietas ciherang dengan hasil bahwa besarnya pendapatan yaitu sebesar 15,6 juta per hektar dari usahatani penangkaran benih padi varietas ciherang dengan R/C = 1,89 per hektar per musim tanam.

Nyoman *et al.*, (2017) melaporkan hasil penelitiannya mengenai analisis usaha penangkaran benih padi dengan pendapatan sebesar 4,3 juta per 34 are per musim tanam. Usahatani penghasil bahan baku benih padi di Subak Kusamba menguntungkan karena R/C ratio >1 yaitu sebesar 2,58 per hektar per musim tanam.

Armaeni Dwi (2013) melaporkan hasil penelitiannya mengenai budidaya padi dalam wadah dengan berbagai pupuk pada sistem tanam berbeda bahwa sistem tanam konvensional memberikan pertumbuhan dan produksi tanaman padi yang lebih tinggi daripada sistem hidroponik.

Samrin *et al.*, (2021) melakukan penelitian mengenai produksi benih sebar padi sawah dan penyebarannya di Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian diperoleh produksi benih varietas unggul padi pada musim tanam 2018, sebanyak 11.300 kg, yaitu Inpari 33/BR (2.500 kg), Inpari 40/BR (4.500 kg), Mekongga/BR (2.300 kg, dan Ciherang/BR (2.000 kg). Hasil produksi benih tersebut kemudian didistribusikan di beberapa klompok tani yang ada di Sulawesi Tenggara.

I Made Suma *et al.*, (2015) melaporkan hasil penelitiannya mengenai pola kemitraan komoditi padi sawah antara P4S Sri Wijaya dengan Subak Batusangian bahwa proses manajemen kemitraan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, efektivitas kerjasama telah berjalan dengan baik. Pelaksanaan kemitraan padi sawah yang terjalin antara P4S Sri Wijaya dengan Subak Batusangian ini diterapkan dengan pola kemitraan atas dasar inti-plasma, dimana P4S Sri Wijaya sebagai inti dan Petani Subak Batusangian sebagai plasma.

Hasil penelitian Mursalim (2015) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan kemitraan antara UD. Harapan Tani dan petani, kedua belah pihak telah menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kesepakatan bersama. Dalam pelaksanaan kemitraan ini UD. Harapan Tani tidak menyediakan bantuan dalam bentuk modal tetapi memberikan bantuan dalam bentuk suplai bibit, pupuk, obat-obatan pertanian dan pembinaan petani.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada fokus penelitian yang mana penelitian ini berfokus pada kelas benih dasar, yang akan berbeda pula varietas benih yang diteliti, tempat dan lokasi penelitian, juga terdapat perbedaan pada responden beserta jumlah responden. Penelitian ini akan membahas teknik budidaya dan sistem sertifikasi benih dari kelas benih dasar yang mana tidak ada dalam penelitian terdahulu. Serta penelitian ini akan membahas pola kemitraan yang terjalin antara petani penangkar dengan usaha penangkaran benih.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi usahatani penangkaran benih UD Andhika Tani.
2. Menganalisis pendapatan usaha penangkaran benih dasar UD Andhika Tani & petani mitra penangkaran benih.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian analisis usahatani penangkaran benih padi ini maka dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai penangkaran benih oleh petani, petani dapat meningkatkan kualitas dan produksi padinya sehingga pendapatan para petani dapat bertambah. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi bagi penulis dan pemilik usaha dalam rangka pengembangan usahataniya.

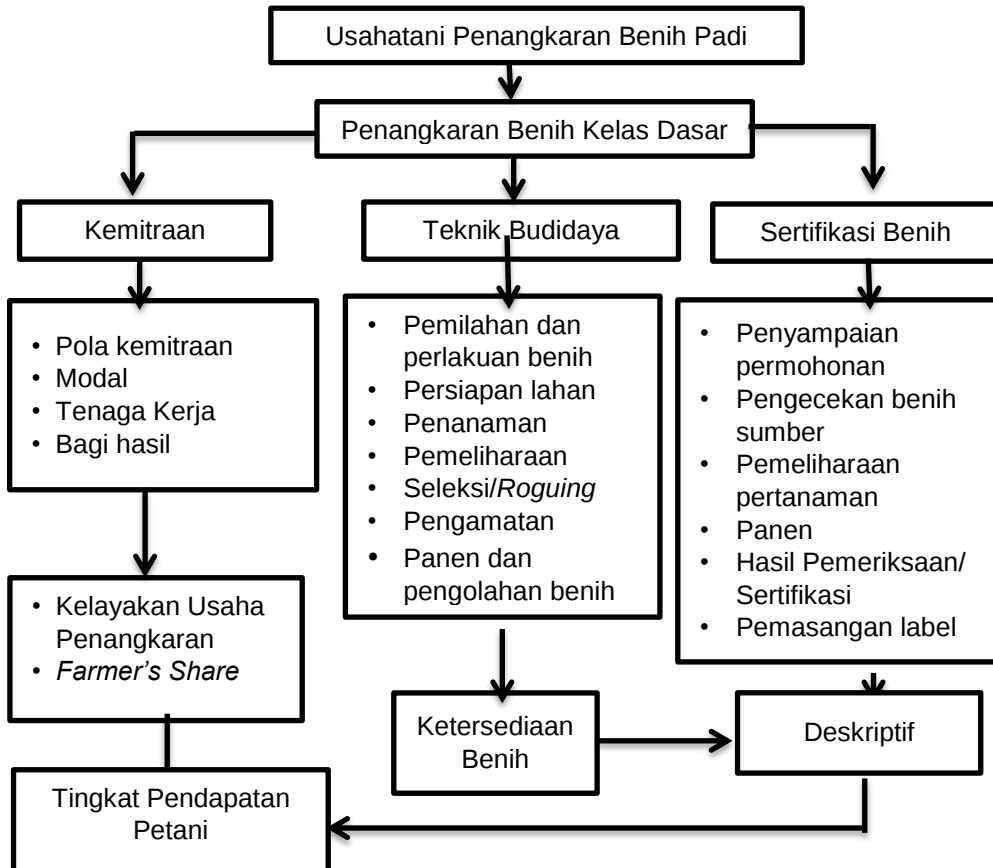
1.6 Kerangka Pemikiran

Usahatani penangkaran benih padi dapat dilihat perkembangannya dengan melihat teknik budidaya dan kemitraannya. Adapun sertifikasi benih menentukan kualitas benih yang dihasilkan oleh penangkar. Keberlangsungan perkembangan usaha penangkaran benih dasar sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan teknik budidaya. Teknik budidaya dimulai dengan pemilahan dan perlakuan benih, lalu dilakukan persiapan lahan, selanjutnya penanaman, lalu pemeliharaan, kemudian dilakukan seleksi/*roguing*, kemudian pengamatan, lalu panen dan pengolahan benih. Teknik budidaya dapat mempengaruhi produktivitas benih karena dalam setiap penanganan pasti berbeda hasil, yang kemudian juga mempengaruhi ketersediaan benih.

Kemitraan bermula dari terjalinnya hubungan kemitraan antara penangkaran benih dengan petani penangkar, kemudian dalam proses kemitraan ada keuntungan yang diberikan pada petani yaitu mendapatkan sarana produksi. Setelah panen akan ada penjualan yang dilakukan oleh petani hingga kemudian terjadi proses bagi hasil yang sama-sama menguntungkan kedua pihak.

Sertifikasi benih merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui kualitas benih, untuk mendapatkan sertifikasi mula-mula harus ada penyampaian permohonan sertifikasi benih, dilanjutkan dengan pengecekan benih sumber, lalu dilakukan budidaya atau pemeliharaan pertanaman,

setelah itu panen, lalu hasil pemeriksaan/sertifikasi akan keluar dan berlanjut ke pemasangan label. Selanjutnya akan dilakukan analisis-analisis yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani dalam usahatani penangkaran benih padi. Untuk lebih memahami alurnya, dapat dilihat pada kerangka berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Teknik Budidaya

Pertimbangan-pertimbangan dalam pemilihan lahan tempat produksi benih antara lain : (1) adaptasi tanaman/varietas terhadap lingkungan produksi, (2) sejarah penggunaan lahan terkait dengan pertanaman sebelumnya, (3) rotasi tanaman, dan (4) kemudahan tempat bagi jaringan transportasi antar wilayah (Ida Ayu, 2016).

Perlakuan benih bertujuan untuk mencegah hama pada stadia awal perkecambahan, merangsang pertumbuhan akar, memperkecil resiko kehilangan hasil, memelihara dan memperbaiki kualitas benih. Daerah endemik hama penggerek batang gunakan perlakuan benih (*seed treatment*) dengan menggunakan insektisida Fipronil 50 ST. Pemilahan benih padi sebelum disemai/ditebar dapat dilakukan dengan perendaman

benih ke dalam larutan garam 3% atau direndam dalam larutan ZA (225 g ZA/l air), benih yang tenggelam menunjukkan benih yang baik. Sebelum disebarkan, benih direndam selama 24 jam, kemudian diperam selama 24 jam. Tabur benih yang telah mulai berkecambah dengan kerapatan 25-50 g/m² atau 0,5-1 kg benih per 20 m² lahan. Persemaian dipupuk dengan Urea, SP-36, dan KCl masing-masing sebanyak 15 g/m². Kebutuhan benih untuk 1 ha areal pertanaman adalah 10-20 kg (Eddy Makruf & Heriyan, 2014).

Pengolahan tanah ini dimaksud untuk menyiapkan lahan kapas sebaikbaiknya, sehingga tanaman yang akan ditanam pada lahan tersebut dapat mencapai pertumbuhan yang optimal. Penyiapan lahan tersebut dilakukan dengan cara merubah susunan tanah sedemikian rupa, sehingga tekstur dan strukturnya memungkinkan peredaran udara dan air di dalamnya berjalan baik (Affan, 2014).

Pembersihan alat-alat sangat penting sebelum digunakan mengolah tanah. Pengolahan tanah perlu dilakukan secara intensif (halus) untuk benih-benih kecil seperti bayam, sawi dll, dibandingkan dengan untuk benih yang besar seperti jagung. Persiapan lahan meliputi : pembersihan, perataan, irigasi dan drainase, pemberian bahan organik, pemberian unsur hara (Ida Ayu, 2016). Persiapan lahan untuk pertanaman mirip dengan lahan untuk persemaian, namun tanpa pembuatan bedengan. Tanah diolah secara sempurna yaitu dibajak I, digenangi selama 2 hari, lalu dikeringkan selama 7 hari, lalu dibajak II, digenangi selama 2 hari dan dikeringkan lagi selama 7 hari. Kemudian melumpurkan dan meratakan tanah menggunakan garu. Adapun pertumbuhan biji gulma dapat dikendalikan dengan cara lahan yang sudah diratakan disemprot dengan herbisida pra-tumbuh dan dibiarkan selama 7-10 hari atau sesuai dengan anjuran (Eddy Makruf & Heriyan, 2014).

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam penanaman meliputi saat tanam dan cara tanam. Saat tanam yang tepat sangat tergantung kondisi iklim setempat yang berbeda-beda untuk setiap daerah (Affan, 2014). Penanaman dilakukan pada saat bibit berumur 15-21 hari, dengan 1 bibit per lubang. Bibit yang ditanam sebaiknya memiliki umur fisiologi yang sama (dicirikan oleh jumlah daun yang sama, misal 2 atau 3 daun/batang). Lalu jarak tanam dapat menggunakan sistem tegel (20 x 20 cm atau 25 x 25 cm atau 27 x 27 cm) dan/atau sistem legowo (20 x 10 x 40 cm atau 25 x 12,5 x 50 cm atau 27 x 13,5 x 50 cm) tergantung tinggi tempat, kesuburan lahan dan varietas yang ditanam. Kemudian bibit ditanam pada kedalaman 1-2 cm. Sisa bibit yang telah dicabut diletakkan di bagian pinggir petakan, nantinya digunakan untuk menyulam. Penyulaman dilakukan pada 7 hari setelah tanam (HST) dengan bibit dari varietas dan umur yang sama. Setelah ditanam, air irigasi dibiarkan macak-macak (1-3 cm) selama 7-10 hari (Eddy Makruf & Heriyan, 2014).

Menurut Eddy Makruf & Heriyan (2014), pemeliharaan meliputi pemupukan, penyiangan, dan pengendalian OPT. Pemupukan dilakukan untuk menjaga kesuburan tanah. Kesuburan tanah beragam antar lokasi

karena perbedaan sifat fisik dan kimianya, dengan demikian kemampuan tanah untuk menyediakan hara bagi tanaman juga berbeda-beda. Pemupukan dimaksudkan untuk menambah penyediaan hara sehingga mencukupi kebutuhan tanaman untuk tumbuh dan berproduksi dengan baik. Agar efisien, takaran pupuk hendaknya disesuaikan dengan kondisi lahan setempat.

Penyiangan dilakukan secara intensif agar tanaman tidak terganggu oleh gulma. Penyiangan dilakukan paling sedikit dua atau tiga kali tergantung pada keadaan gulma, menggunakan landak atau gasrok. Penyiangan dilakukan sebelum pemupukan susulan pertama atau kedua sehingga pupuk yang diberikan hanya diserap oleh tanaman padi.

Hama dan penyakit merupakan faktor penting yang menyebabkan suatu varietas tidak mampu menghasilkan benih varietas seperti yang diharapkan. Pengendalian hama dan penyakit harus dilakukan secara terpadu. Hama wereng coklat dan penyakit tungro merupakan hama dan penyakit yang paling utama saat ini. Untuk itu di dalam pengembangan atau pertanaman produksi benih supaya berhasil beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu: Hindari pengembangan di daerah endemis hama dan penyakit terutama daerah endemis wereng coklat dan penyakit tungro (Eddy Makruf & Heriyan, 2014).

Salah satu syarat dari benih bermutu adalah memiliki tingkat kemurnian genetik yang tinggi, oleh karena itu *Roguing* perlu dilakukan dengan benar dan dimulai mulai fase vegetatif sampai akhir pertanaman. *Roguing* dilakukan untuk membuang rumpun-rumpun tanaman yang ciri-ciri morfologisnya menyimpang dari ciri-ciri varietas tanaman yang diproduksi benihnya. Untuk tujuan tersebut, pertanaman petak pembanding (pertanaman *check plot*) dengan menggunakan benih autentik sangat disarankan (Eddy Makruf & Heriyan, 2014).

Parameter yang diamati meliputi karakter morfologi dan agronomi serta produksi tanaman yang terdiri dari karakter agronomi kuantitatif yang meliputi: tinggi tanaman, jumlah anakan dan umur berbunga serta umur panen. Karakter agronomi kualitatif meliputi warna kaki, batang, telinga dan lidah daun, serta kasar atau halus permukaaan daun. Pengamatan produksi tanaman meliputi hasil per luas tanam, kadar air saat panen dan produktivitas (Eddy Makruf & Heriyan, 2014).

Menentukan saat panen yang tepat perlu mempertimbangkan jumlah dan mutu benih yang dihasilkan. Penundaan pemanenan benih biasanya dengan pertimbangan agar jumlah dan mutu benih yang dihasilkan dapat lebih baik, mengingat pada fase masak fisiologis biasanya benih masih memiliki kadar air yang terlalu tinggi untuk dipanen. Penundaan yang terlalu lama di lapangan dapat juga berakibat meningkatnya kehilangan benih dan menurunnya mutu benih yang terlalu ekstrim (Ida Ayu, 2016).

Setelah pemanenan, penurunan kadar air perlu dilakukan karena pada umumnya calon benih masih mempunyai kadar air panen yang tinggi. Pada tingkat kadar air yang tinggi, calon benih bisa diangin anginkan terlebih

dahulu sebelum dikeringkan. Pengeringan benih dapat dilakukan dengan cara penjemuran atau dengan menggunakan mesin pengering. Pengolahan benih pada umumnya meliputi pembersihan benih, pemilahan (grading) dan perlakuan benih (jika diperlukan). Tujuan pembersihan ini selain memisahkan benih dari kotoran (tanah, jerami, maupun daun padi yang terikut) juga untuk membuang benih hampa (Eddy Makruf & Heriyan, 2014).

Menurut Eddy Makruf & Heriyan (2014), prosedur sertifikasi benih padi yang harus diikuti oleh penangkar benih seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Prosedur Sertifikasi Benih Padi

Penangkar Benih	Balai Pengawasan & Sertifikasi Benih TPH
1. Penyampaian Permohonan	1. Pemeriksaan Permohonan
2. Pengecekan Benih Sumber	2. Pemeriksaan Pendahuluan: • Sebelum Tanam • Sejarah Lapangan • Isolasi
3. Pemeliharaan Pertanaman: • Membersihkan Gulma • <i>Roguing</i> CVL/Tipe Sim pang	3. Pemeriksaan Lapangan: • Fase Vegetatif (I) • Fase Berbunga (II) • Fase Masak (III) • Ulangan
4. Panen: • Alat Panen • Lot Benih • Gudang	4. Pengujian Laboratorium: • Kadar Air • Kemurnian Benih • Daya Tumbuh • Campuran Varietas Lain (CVL)
5. Hasil Pemeriksaan/Sertifikasi	5. Hasil Pemeriksaan/Sertifikat
6. Pemasangan Label	6. Pengawasan Pemasangan Label (Legalisasi)

1.7.2 Kemitraan

Menurut Sulistyani (2004) dalam Tulus (2021), pola kemitraan adalah suatu bentuk kerjasama yang saling menguntungkan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah/besar (Perusahaan mitra) disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh pengusaha besar, sehingga saling memerlukan, menguntungkan, memperkuat dan berkesinambungan. Pola kemitraan tersebut akan menghasilkan efisiensi sumber daya yang dimiliki oleh pihak-pihak yang bermitra dan karenanya menguntungkan semua pihak yang bermitra. Kemitraan hanya dapat berlangsung secara efektif dan berkesinambungan jika kemitraan dijalankan dalam kerangka berfikir pembangunan ekonomi dan bukan semata-mata konsep sosial yang dilandasi motif belas kasihan atau kedermawanan. Terjalinnya kemitraan tentunya merupakan satu upaya dalam peningkatan pendapatan pemilik

lahan sebagai petani dengan bekerja sama dengan usaha penangkaran benih padi.

Modal biaya investasi menggunakan fasilitas keuangan perusahaan dimana pemilik lahan maupun perusahaan secara bersama-sama akan mengembalikan biaya investasi dengan cara memotong hasil produksi. Masa pelunasan biaya investasi adalah sesuai dengan hasil produksi kebun dan akan dimonitor serta dihitung sisa hutang masing-masing pihak setiap bulan. Perusahaan memberikan prioritas kepada masyarakat pemilik lahan untuk bekerja sebagai karyawan di perusahaan. Pemilik lahan bermitra dengan perusahaan sekaligus bekerja sebagai karyawan di perusahaan. Bagi hasil akan disepakati oleh pemilik lahan dan pihak perusahaan dalam bentuk persentase (Tulus, 2021).

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dimana studi kasus adalah penelitian yang dilakukan dengan menggali suatu fenomena dan mengumpulkan informasi secara terperinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Studi kasus dalam penelitian ini yaitu UD Andhika Tani yang telah bermitra dengan petani penangkar.

2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Uluale, Kecamatan Wattang Pulu, Kabupaten Sidrap pada bulan Desember 2023 – Januari 2024. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa penangkaran benih di Sulawesi Selatan hanya ada di Maros dan Sidrap, kemudian dipilihlah UD Andhika Tani sebagai salah satu usaha penangkaran benih padi di Sidrap. Dilihat dari lokasi sawah dan pabrik kedua mitra juga saling berdekatan sehingga memudahkan dalam melakukan observasi secara efektif dan mendalam.

2.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan UD Andhika Tani dan menggunakan kuisisioner dengan petani penangkar benih padi kelas benih dasar yang bermitra dengan usaha penangkaran benih UD Andhika Tani. Isi kuisisioner mencakup identitas informan yang mencakup berapa tahun pengalaman mereka dalam menangkar, ekonomi responden untuk mengetahui apakah menjadi petani penangkar adalah pekerjaan utama atau sampingan, aspek budidaya mulai dari persiapan lahan, penanaman dan pemeliharaan, produksi dan pemanenan, pemasaran, sertifikasi benih, dan permasalahan dari petani penangkar. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan, juga dari data UD Andhika Tani yang akan bekerja sama dalam penelitian ini.

2.4 Metode Penentuan Sampel dan Informan

Populasi dalam penelitian ini adalah unsur pelaku (*stakeholder*) yang terlibat dalam kegiatan penangkaran benih padi. Sampel dan informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dimana *purposive sampling* adalah teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu (Arikunto (2006) dalam Jamaluddin *et al.*, (2021)). Informan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah seorang pemilik penangkaran benih dan seorang

penanggung jawab dengan pertimbangan bahwa pemilik dan penanggung jawab dapat memberikan gambaran umum mengenai UD Andhika Tani, juga 16 orang petani penangkar benih yang merupakan jumlah penangkar benih kelas benih dasar dengan pertimbangan keperluan data di lapangan.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan dalam kuisioner yang telah disusun sebelumnya. Wawancara akan dilakukan di rumah petani dengan mengumpulkan beberapa petani di satu rumah yang kemudian akan diwawancara satu persatu untuk mengumpulkan informasi dalam kuisioner.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan lokasi penelitian secara langsung terhadap fenomena yang ada di lapangan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Observasi dilakukan di Kelurahan Uluale yang mana pabrik UD Andhika Tani bertempat dan dekat dengan sawah para petani penangkar.

2.6 Metode Analisis

Sugiyono (2016) menyatakan bahwa analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola-pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Antara (2006) dalam Nyoman *et al.* (2017) menyatakan bahwa analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang bersifat bilangan atau berupa angka-angka. Data kuantitatif yang sudah terkumpul dikelompokkan sesuai dengan variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian. Data dianalisis melalui penafsiran data yang ada, dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara rinci suatu fenomena sosial tertentu dengan penafsiran disertai interpretasi rasional terhadap faktor-faktor yang ada dilapangan.

Metode analisis penelitian ini yaitu :

1. Analisis Kinerja Usaha Penangkaran Benih

Kinerja perusahaan adalah rangkaian proses dan hasil yang telah dilakukan perusahaan selama berjalannya perusahaan (Puspita dan Santoso, 2018). Analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum dan menjelaskan mengenai pengadaan bahan, produksi, pemasaran, pengenalan dampak lingkungan, dan keuangan.

Menurut Hanggana (2016) dalam Andhika (2021) bahan baku adalah sesuatu yang digunakan untuk membuat barang jadi, bahan pasti menempel menjadi satu dengan barang jadi. Kegiatan produksi mencakup diantaranya bahan baku, SDM, serta sarana dan prasarana dalam berproses. Kegiatan produksi diadopsi dari pedoman teknis sertifikasi benih bina tanaman pangan. Adapun parameter pemeriksaan standar mutu dilapangan isolasi jarak 2 meter, campuran varietas lain 0,5 %, dan isolasi waktu 21 hari. Adapun parameter pengujian di laboratorium, kadar air maksimal 13%, benih murni minimal 98%, kotoran benih maksimal 2%, benih tanaman lain maksimal 0,2%, biji gulma maksimal 0%, daya kecambah minimal 90%.

Pemasaran adalah sistem total dari kegiatan bisnis yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan jasa yang dapat memuaskan kebutuhan baik konsumen saat ini maupun konsumen potensial. Kegiatan pemasaran dapat diinterpretasikan sebagai usaha dalam memuaskan konsumen dengan orientasi profit dari segi finansial.

Sebagaimana disebutkan dalam Perda Kabupaten Sidrap Nomor 2 Tahun 2012 bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya untuk melestarikan dan mengembangkan lingkungan hidup yang serasi, selaras, dan seimbang guna menunjang terlaksananya pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup. Adapun bagian keuangan, yang akan dihitung meliputi:

Analisis biaya yang didapatkan dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel pada proses produksi. Kedua yaitu analisis pendapatan yang didapatkan dengan mengurangi total penerimaan dengan total biaya. Ketiga yaitu *R/C Ratio* yang didapatkan dengan membagi total penerimaan dengan biaya total.

2. Analisis *Farmer's Share*

Menurut Iswahyudi dan Sustiyana (2019) *farmer's share* menjadi salah satu indikator yang menunjukkan efisiensi operasional pada bagian yang diterima oleh petani dari suatu aktivitas pemasaran. Besar kecil nya *farmer's share* sangat dipengaruhi oleh saluran pemasaran yang digunakan dan besarnya harga jual di tingkat pengecer. Besar kecilnya hasil bagian yang diterima oleh petani menunjukkan merata tidaknya pembagian hasil antara pedagang pengumpul, pedagang besar, dan pedagang pengecer terhadap petani (Arbi et al, 2018). Semakin banyak perantara pemasaran, maka akan semakin kecil bagian yang diterima oleh petani.. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa efisiensi saluran pemasaran. Nilai F_s ditentukan oleh besarnya rasio harga yang diterima produsen (P_f) dan harga yang dibayarkan oleh konsumen (P_r), atau dirumuskan dengan persamaan berikut :

$$Fs = (P_f / P_r) \times 100\%$$

3.7 Batasan Operasional

1. Usaha dagang UD Andhika Tani merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang subsistem input yaitu benih padi non hibrida yang berada di Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Benih padi memiliki empat tingkatan kelas yang meliputi benih penjenis, benih dasar, benih pokok, dan benih sebar.
3. Benih dasar merupakan turunan dari benih penjenis pertama yang apabila ditanam akan menghasilkan turunan berupa benih pokok.
4. Penangkaran benih merupakan kegiatan budidaya benih mulai dari persiapan produksi sampai dengan tahapan sertifikasi.
5. Kemitraan merupakan kerjasama antara kedua belah pihak atau lebih dalam mengelola bisnis bersama untuk mendapatkan keuntungan.
6. Teknik budidaya adalah kegiatan yang dilakukan dalam memproduksi tanaman dengan baik.
7. Sertifikasi benih adalah serangkaian pemeriksaan dan pengujian dalam rangka penerbitan sertifikat mutu benih.
8. Analisis kinerja usaha adalah hasil dari sebuah kegiatan manajemen perusahaan yang dilakukan.